

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS)  
DENGAN PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA KELAS V  
SD INPRES 12/79 PAKKASALO KABUPATEN BONE**

<sup>1</sup>\*Sudarto Sudarto, <sup>2</sup>Achmad Shabir, <sup>3</sup>Salmiati Salmiati

<sup>1</sup>\*,<sup>2,3</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Email Correspondence: drsudartompd@gmail.com

**Abstract**

*This correlational study aims to determine whether there is or not a significant correlation between high-order thinking skills (HOTS) and the understanding of science concepts of fifth-grade students at SD Inpres 12/79 Pakkasalo, Bone Regency. The population of this study was all of the fifth-grade students at SD Inpres 12/79 Pakkasalo, Bone Regency, in totaling 32 students with a saturated sample. Data collection techniques used tests. Data analysis techniques used descriptive and inferential statistics. The results of the descriptive analysis indicate that the high-order thinking skills (HOTS) of fifth-grade students at SD Inpres 12/79 Pakkasalo, Bone Regency were of 63.13 (good category) and the students' understanding of science concepts were of 71.88 (good category). The results of the inferential statistical analysis showed a Sig. = 0.000 (0.000 < 0.05), which means that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. Conclusion: There is a significant relationship between higher-order thinking skills (HOTS) and the understanding of science concepts in fifth-grade students of SD Inpres 12/79 Pakkasalo, Bone Regency.*

**Keywords:** Higher-Order Thinking Skills (HOTS), Concept Understanding, Science.

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone yang berjumlah 32 orang dengan sample jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone sebesar 63,13 (kategori baik) dan pemahaman konsep IPAS siswa sebesar 71,88 (kategori baik). Hasil analisis statistik inferensial nilai Sig. = 0,000 (0,000 < 0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan: terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone.

**Kata Kunci :** Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), Pemahaman Konsep, IPAS.

**Article History:**

Submitted	Accepted	Published
April 17 <sup>th</sup> 2026	June 10 <sup>th</sup> 2026	June 15 <sup>th</sup> 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang terus berpikir dan berkembang (Sudarto, Sitti Rahmi, & Lia Saputri, 2026). Di era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi kebutuhan utama untuk mengembangkan potensi diri agar mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus merencangkannya. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan oleh setiap individu sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan peluang, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pendidikan bertujuan menjamin mutu kehidupan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat (Satriani, 2023). Hal ini sejalan dengan isi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 Pasal 1 Ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (PP RI No. 57 Tahun 2021, hlm. 2).

Pendidikan abad ke-21 sekarang ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah secara mandiri secara efektif. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu kemampuan berpikir pada level yang lebih tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam taksonomi kognitif Bloom revisi.

Menurut Nurochman dan Diniya (Rosadah dkk., 2025), kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang tidak sekadar menekankan kemampuan mengingat, tetapi juga menuntut kemampuan untuk mengolah dan memanfaatkan informasi yang diperoleh sebagai dasar dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Saputra dkk. (2025) yang menyatakan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir yang menuntut siswa untuk mengolah, mengembangkan, dan memodifikasi materi serta gagasan yang telah dipelajari sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman yang baru.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang menuntut siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mengolah, mengembangkan, serta memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh secara aktif untuk menghasilkan pemahaman baru dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, pengembangan HOTS perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik terbiasa berpikir kritis dan reflektif dalam memahami berbagai fenomena di sekitarnya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang sebagai mata pelajaran terpadu yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS. Purnawanto (Sudarto dkk., 2024) menyatakan bahwa

pengintegrasian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung memandang fenomena secara menyeluruh dan terpadu. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta dan interaksinya, serta mengkaji mengenai kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Marwa dkk., 2023). Sejalan dengan pendapat Wardani dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa IPAS merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksi yang terjadi di antaranya, serta menempatkan kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dapat disimpulkan sebagai mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS untuk mengkaji makhluk hidup dan benda mati beserta interaksinya, serta memahami kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam hubungan yang dinamis dengan lingkungan. IPAS bertujuan untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan fenomena alam melalui pendekatan ilmiah dan kontekstual.

Menurut Giriansyah dkk. (2023) pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali informasi atau konsep yang telah diterimanya, menerapkan konsep tersebut dalam beragam konteks atau situasi, serta mengembangkan berbagai implikasi yang muncul dari suatu konsep. Selaras dengan pendapat Sengkey dkk. (2023) bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menangkap makna suatu konsep, menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri, mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu, memberikan contoh dan noncontoh, serta menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres 12/79 Pakkkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone pada hari Rabu-Kamis tanggal 19-20 November 2025 melalui observasi, terlihat bahwa pemahaman konsep IPAS siswa masih belum optimal. Banyak siswa yang mampu menjawab soal-soal pada tingkat mengingat dan memahami, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut kemampuan menganalisis, menghubungkan konsep, dan memecahkan masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, Rendahnya kemampuan HOTS ini menyebabkan pemahaman konsep yang dimiliki siswa bersifat dangkal (hanya hafalan) sehingga materi yang dipelajari mudah dilupakan dan kurang bertahan dalam jangka panjang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian ini menjelaskan kondisi secara detail, sistematis dan sesuai apa yang terjadi di lapangan dan mencari

hubungan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan pemahaman konsep IPAS kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone.

Populas dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo yang berjumlah 32 orang (11 laki-laki dan 21 perempuan). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

#### **Prosedur dan Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian dilaksanakan dalam lima pertemuan yang mencakup tiga tahap utama:

1. Tahap Perencanaan: Meliputi penyusunan instrumen lembar tes yang telah divalidasi oleh ahli.
2. Tahap Pelaksanaan: Peneliti memberikan tes kepada siswa untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pemahaman konsep IPAS.
3. Tahap Pelaporan: Analisis data hasil penelitian untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pemahaman konsep IPAS.

#### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan dua jenis statistik dengan bantuan program IBM SPSS versi 26:

1. Analisis Statistik Deskriptif: Digunakan untuk menghitung rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan persentase hasil dari tes kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pemahaman konsep IPAS siswa.
2. Analisis Statistik Inferensial: Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas melalui uji *Shapiro-Wilk*. Kriteria dalam pengujian ini pada taraf 5% atau 0,05. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan > 0,05 dan apabila signifikan <0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis *Pearson Product Moment*.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini meliputi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dan pemahaman konsep IPAS siswa. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Deskripsi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa dan Pemahaman Konsep IPAS Siswa

<b>Deskripsi</b>	<b>Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)</b>	<b>Pemahaman Konsep IPAS</b>
<i>N</i>	32	32
<i>Mean</i>	<b>63.13 (Baik)</b>	<b>71.88 (Baik)</b>
<i>Median</i>	64.00	70.00
<i>Mode</i>	73	70
<i>Std. Deviation</i>	13.769	15.332
<i>Variance</i>	189.597	235.081

<i>Range</i>	55	60
<i>Minimum</i>	33	40
<i>Maximum</i>	88	100
<i>Sum</i>	2020	2300

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dan pemahaman konsep IPAS siswa adalah 63.17 (kategori Baik) dan 71,88 (kategori Baik). Selanjutnya, hasil analisis inferensial dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Inferensial

<b>Korelasi</b>	<b>Sig.</b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>Hasil</b>
Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan pemahaman konsep IPAS SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone	0,000	0,3494	0,917	Diterima

### **Uji Hipotesis**

Dari Tabel 2 di atas, diperoleh nilai Sig. = 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan pemahaman konsep IPAS siswa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone tergolong baik berdasarkan pedoman kategori kemampuan siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Sebagian besar siswa telah mampu memahami informasi yang diberikan dan menghubungkannya dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan penalaran lebih mendalam.

Selanjutnya, diperoleh nilai rata-rata pemahaman konsep IPAS siswa sebesar 71,88 dengan kategori Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, dan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah sederhana.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan pemahaman

konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019), nilai koefisien korelasi sebesar 0,917 berada pada rentang 0,80–1,00 yang berarti hubungan antara kedua variabel tergolong sangat kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa, maka semakin tinggi pula pemahaman konsep IPAS siswa. Sebaliknya, jika kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa rendah, maka pemahaman konsep IPAS siswa juga cenderung rendah.

Hubungan yang sangat kuat tersebut terjadi karena kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya dituntut mengingat informasi, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan, menghubungkan konsep, mengevaluasi informasi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Siswa yang memiliki kemampuan HOTS baik cenderung lebih mudah memahami materi IPAS karena mampu mengolah informasi secara aktif dan kritis.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone sebesar 63,13 (Baik) dan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone sebesar 71,88 (Baik). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SD Inpres 12/79 Pakkasalo Kabupaten Bone.

## **REFERENSI**

- Giriansyah, F. E., Pujiastuti, H., & Ihsanudin, I. (2023). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berdasarkan Teori Skemp Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 751–765.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–64.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pub. L.
- Rosadah, F. N., Misdalina, & Tanzimah. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Materi Bangun Datar Kelas III SDN 32 Palembang. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 101–112. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i1.2050>
- Saputra, T., Purnomo, E. A., & Joko, I. (2025). Peningkatan Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Optimalisasi Metakognitif Siswa: A Systematic Literature Review. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Matematika*, 6(1), 396–408.

- Satriani. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo. In *Skripsi*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Sengkey, D. J., Sampoerno, P. D., & Aziz, A. (2023). Kemampuan pemahaman konsep matematis : sebuah kajian literatur. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 67–74.
- Sudarto, S., Sitti Rahmi, & Lia Saputri. (2026). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA KELAS IV SD INPRES 5/81 BAJOE KABUPATEN BONE. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 180 - 185. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11871>
- Sudarto, Jauhar, S., & Muin, N. F. (2024). Problematika Guru dalam Merencanakan Pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 2 Manrunge Kabupaten Bone. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(8), 403–410.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, A. S., Purnomo, H., & Kurniawati, W. (2025). Efektivitas Model Kooperatif Tipe Team Game Tournament Terhadap Literasi Sains IPAS SD. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 40–49.